

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca dibutuhkan oleh peserta didik. Keterampilan membaca ini bisa didapat di mana saja. Contoh kecil yang ditemui ialah membaca di media masa. Media masa ini berupa media elektronik dan nonelektronik. Media elektronik seperti TV, radio, elektronik dll, sedangkan media nonelektronik seperti majalah, koran, tabloid dll.

Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media (Arsyad, 2003:3). Media di sini terfokus pada media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Mustiqon, 2012:28). Koran sebagai salah satu media cetak yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang murah dan dapat dijadikan bahan ajar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut peserta didik menguasai empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Hal itu membuat guru lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Koran dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satunya koran *Solopos* yang menyediakan berbagai rubrik yang bisa dibaca oleh peserta didik.

Salah satu rubrik dalam koran *Solopos* adalah Tajuk Rencana. Tajuk rencana merupakan sikap dan pendapat penerbit terhadap masalah-masalah yang sedang

dibicarakan masyarakat (Djuroto, 2004:77). Hal ini bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menangkap makna ulasan yang terdapat dalam Tajuk Rencana.

Penggunaan gaya bahasa yang tidak apa adanya dijumpai dalam media masa. Penyebabnya adalah tuntutan zaman, yang mengharuskan pola pikir masyarakat berkembang dalam pemakaian bahasa. Ini memungkinkan peserta didik untuk membaca kritis dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan.

Peserta didik susah menangkap makna dalam Tajuk Rencana. Penyebabnya penyampaian informasi selain menggunakan bahasa baku, surat kabar juga sering menggunakan istilah-istilah khusus atau kata-kata tertentu untuk menggantikan hal-hal yang dianggap kasar dalam mengungkapkan makna (Rubby dan Dardanila, 2008:55). Tajuk Rencana terkadang masih banyak ditemui penggunaan bentuk bahasa kiasan yang halus atau tidak kasar. Hal itu membuat peserta didik dituntut untuk mengkaitkan makna dari kalimat satu ke kalimat dua dst untuk memahami pesan yang ingin disampaikan.

Bentuk bahasa yang tidak apa adanya dan dikiaskan dalam mengungkapkan makna secara halus sering disebut Eufemisme. Eufemisme secara eksplisit tertuang dalam menangkap makna. Eufemisme ini digunakan untuk mengungkapkan makna-makna dalam menyampaikan pesan. Eufemisme merupakan praktik membahasakan sesuatu yang menghindari sifat kasar, tabu, jorok dan tidak santun menjadi pembahasan yang menyenangkan, santun dan halus. Penggunaan eufemisme ini terjadi dalam menyampaikan makna yang sama, tetapi lebih halus (Subroto, 2011:154).

“Euphemisms emerge in language due to the need of language users to use less offensive, embarrassing or direct words and replace them with more pleasant or indirect words” (Danglli, 2014:30). Artinya bahwa Eufemisme muncul dalam bahasa karena

kebutuhan dari pengguna bahasa untuk menggunakan kata-kata kurang menyinggung, memalukan atau langsung dan menggantinya dengan kata-kata yang lebih menyenangkan atau tidak langsung. Hal inilah menjadi alasan bahwa bahasa semakin hari semakin berkembang. Oleh sebab itu, peserta didik harus memahami dalam penggunaan bahasa.

Eufemisme berlatar belakang dari sikap manusiawi, karena dia berusaha menghindari agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain apalagi digunakan di media masa (Rosikh, 2014:74). Penggunaan bahasa yang halus atau tidak jorok ini dalam menangkap makna sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan nilai karakter siswa. Hal ini tercantum dalam kurikulum 2013.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkeadilan luhur.
- b. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.
- c. Sehat, mandiri dan percaya diri.
- d. Toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab (Kurikulum 2013, 2013:1).

Kompetensi dasar kelas VIII SMP yang terdapat pada KD 4.1 yaitu menangkap makna teks cerita moral/fabel, **ulasan**, diskusi, cerita prosedur dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk eufemisme terintegrasi ke dalam kompetensi menangkap makna ulasan. Kompetensi menangkap makna ulasan telah diteliti, tetapi penelitian ini lebih memfokuskan objeknya, yaitu eufemisme dalam Tajuk Rencana sebagai media pembelajaran yang sangat murah dan banyak ditemui. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemakaian bentuk dan makna eufemisme bahasa dalam Tajuk

Rencana *Solopos* yang berimplikasi sebagai bahan ajar sehingga peserta didik mampu menangkap makna bacaan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga rumusan masalah yang dibahas.

- a. Apa saja bentuk-bentuk pemakaian eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari-Maret 2017?
- b. Bagaimana makna pemakaian eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari-Maret 2017?
- c. Bagaimana Implikasi bahan ajar bahasa Indonesia di SMP dalam pemakaian Eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari-Maret 2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga rumusan masalah, terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai.

- a. Menemukan bentuk-bentuk pemakaian eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari-Maret 2017.
- b. Mendeskripsikan makna pemakaian eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari-Maret 2017.
- c. Mendeskripsikan implikasi bahan ajar bahasa Indonesia di SMP dalam pemakaian Eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari-Maret 2017.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, terdapat dua manfaat yang diperoleh.

- a. Secara teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan.

Pengetahuan ini terutama di bidang linguistik khususnya semantik. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pemakaian eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* Edisi Februari-Maret 2017 dan implikasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP kurikulum 2013 KD 4.1.

b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai salah satu modal ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam masyarakat.
- 2) Bagi peneliti lain, sebagai referensi dan merupakan sebagai sumber informasi mengenai pemakaian eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* Edisi Februari-Maret 2017 dan implikasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP kurikulum 2013 KD 4.1.
- 3) Bagi pengajar, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik di SMP.